Publisher:
LPPM STAK Diaspora Wamena Papua
Hal: 85-97

AP-Kain Jurnal Mahasiswa
Volume 4 Nomor 2 Agustus 2026

Tanggung Jawab Pedagogis Dan Spiritual Guru Kristen Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik

Maleachi Riwu
Sekolah Tinggi Agama Kristen Diaspora Wamena
maleachiriwu@gmail.com

Yase Pahabol
Sekolah Tinggi Agama Kristen Diaspora Wamena
yasepahabol@gmail.com

Abstract: *Christian teachers play a vital role in education, as their duties extend beyond the mere transmission of knowledge; they are also responsible for the character and spiritual development of their students. A key issue in the teaching-learning process is student interest in learning. Low interest often manifests as a lack of attention, participation, perseverance, and curiosity regarding the subject matter. Consequently, Christian teachers must balance their pedagogical and spiritual responsibilities. This study aims to elucidate the pedagogical and spiritual responsibilities of Christian teachers and examine their role in fostering student interest in learning. A qualitative research method employing a literature review was used. Data were gathered through an examination of books, academic articles, and other relevant sources concerning Christian education, pedagogy, teacher spirituality, and student learning interest. The findings indicate that a teacher's pedagogical responsibilities are reflected in their ability to design lessons, select appropriate methods, create engaging learning environments, understand student characteristics, provide encouragement, and conduct assessments. Meanwhile, spiritual responsibilities are expressed through exemplary conduct, compassion, patience, honesty, care, and the integration of Christian values into the learning process. These two aspects are interconnected in creating a constructive learning environment that supports student interest in learning. Thus, Christian teachers are called to do more than simply teach; they are also expected to provide guidance and serve as role models in their students' lives.*

Keywords*: Pedagogical Responsibility, Teacher Spirituality, Christian Teacher, Learning Interest, Learners*

Abstrak: Guru Kristen memegang peran vital dalam dunia pendidikan, karena tugas seorang guru mencakup lebih dari sekadar penyampaian ilmu; mereka juga bertanggung jawab dalam pengembangan karakter dan spiritual siswa. Salah satu isu yang patut diperhatikan dalam proses belajar mengajar adalah minat siswa untuk belajar. Minat yang rendah dapat tercermin dari kurangnya perhatian, partisipasi, ketekunan, dan rasa ingin tahu siswa terhadap materi pembelajaran. Oleh karena itu, guru Kristen harus melaksanakan tanggung jawab pedagogis dan spiritual dengan proporsi yang seimbang. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tanggung jawab pedagogis dan spiritual guru Kristen serta bagaimana perannya dalam meningkatkan minat belajar siswa. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur. Data diperoleh melalui penelusuran buku, artikel akademis, dan sumber-sumber relevan yang berkaitan dengan pendidikan Kristen, pedagogi, spiritualitas guru, dan minat belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab pedagogis seorang guru dapat tercermin melalui kemampuan untuk merancang pembelajaran, memilih metode yang tepat, membangun suasana belajar yang menarik, memahami karakter siswa, memberikan dorongan, dan melakukan penilaian. Sementara itu, tanggung jawab spiritual diungkapkan melalui perbuatan teladan, kasih sayang, kesabaran, kejujuran, kepedulian, dan pengintegrasian nilai-nilai Kristiani dalam proses pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan dalam menciptakan lingkungan

belajar yang konstruktif yang dapat mendukung minat belajar siswa. Maka, guru Kristen dipanggil untuk lebih dari sekadar mengajar; mereka juga diharapkan untuk memberikan bimbingan dan menjadi panutan dalam kehidupan siswa.

Kata kunci: Tanggung Jawab Pedagogis, Spiritualitas Guru, Guru Kristen, Minat Belajar, Peserta Didik

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi bagian esencial dalam eksistensi manusia karena memiliki peran dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, norma-norma, dan potensi individu. Tujuan pendidikan tidak hanya berfokus pada peningkatan kinerja akademis, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter, tanggung jawab, serta kemampuan individu untuk berinteraksi secara konstruktif di tengah masyarakat. Untuk mewujudkan impian ini, proses pendidikan mengharuskan keterlibatan sejumlah pihak, terutama pengajar yang memiliki tanggung jawab vital dalam merancang, melaksanakan, dan menilai kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, mutu pendidikan sangat bergantung pada kompetensi dan tanggung jawab guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan berarti.

Seorang guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, inspirator, fasilitator, serta teladan untuk siswa. Dalam menjalankan tugasnya, seorang guru berhadapan dengan para siswa yang datang dari latar belakang, kemampuan, karakteristik, kebutuhan, dan ketertarikan yang berbeda-beda. Keanekaragaman ini menuntut guru untuk memahami karakteristik masing-masing siswa dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, keberhasilan dalam pembelajaran tidak hanya bergantung pada penguasaan materi, tetapi juga kemampuan guru untuk membangun hubungan positif dan menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan siswa.

Salah satu elemen kunci yang berpengaruh terhadap suksesnya proses belajar mengajar adalah minat belajar siswa. Minat belajar merupakan kecenderungan individu untuk fokus, menunjukkan ketertarikan, dan terlibat dalam aktivitas belajar. Siswa yang memiliki minat tinggi biasanya menunjukkan perhatian lebih, berpartisipasi aktif, dan memiliki motivasi untuk memahami materi yang diajarkan. Sebaliknya, minat belajar yang rendah dapat muncul dari kurangnya perhatian, sedikitnya partisipasi, cepat merasa bosan, dan minimnya keterlibatan dalam menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, meningkatkan minat belajar menjadi aspek yang sangat penting dalam tugas guru untuk mendukung keberhasilan pendidikan.

Minat belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari dalam diri maupun dari luar. Faktor internal mencakup motivasi, kebutuhan, keadaan emosional, rasa percaya diri, kemampuan, dan pengalaman belajar. Sementara itu, faktor eksternal dapat meliputi lingkungan keluarga, kondisi sekolah, teman sebaya, ketersediaan alat bantu belajar, metode pengajaran, dan interaksi antara guru dengan siswa. Dalam hal ini, peran guru sangat strategis karena bisa menciptakan pengalaman belajar yang menarik, memberikan motivasi, memahami kebutuhan siswa, serta menciptakan suasana kelas yang mendukung. Dengan demikian, kemampuan guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya menjadi salah satu faktor kunci dalam mendukung pertumbuhan minat belajar siswa.

Dalam konteks pendidikan Kristen, tanggung jawab guru tidak hanya berhenti pada aspek pedagogis, tetapi juga mencakup dimensi spiritual. Guru Kristen memiliki tugas tidak hanya untuk membantu siswa dalam membangun kemampuan akademis, tetapi juga untuk membimbing mereka dalam pengembangan karakter, moral, dan spiritual berdasarkan prinsip-prinsip Kristiani. Pendidikan Kristen melihat siswa sebagai individu yang memerlukan pengembangan holistik, yang mencakup intelektual, sosial, emosional, moral, dan spiritual. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Kristen harus memperhatikan keseimbangan antara kualitas pengajaran dan keteladanan hidup yang mencerminkan nilai-nilai iman Kristen.

Tanggung jawab spiritual dari seorang guru Kristen tampak dalam sikap teladan, kasih sayang, kesabaran, kejujuran, integritas, dan perhatian terhadap siswa. Nilai-nilai ini tidak hanya disampaikan melalui materi pelajaran, tetapi juga ditunjukkan dalam perilaku dan tindakan sehari-hari. Guru yang memperlakukan siswa dengan adil, mengapresiasi keragaman, dan menyediakan bimbingan dengan kasih dapat membantu membangun ikatan positif dalam proses pembelajaran. Hubungan ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung siswa untuk ambil bagian secara aktif. Dengan cara demikian, tanggung jawab spiritual bukanlah tambahan dalam pendidikan Kristen, melainkan merupakan bagian yang terpadu dalam pelaksanaan tugas guru.

Selain tanggung jawab spiritual, seorang guru Kristen juga harus melaksanakan tanggung jawab pedagogis dengan cara yang profesional. Tanggung jawab ini mencakup kemampuan untuk merencanakan pembelajaran, memilih metode yang tepat, menggunakan media pembelajaran, mengelola kelas, memahami karakter siswa, dan mengevaluasi proses serta hasil pembelajaran. Keahlian pedagogis memungkinkan guru untuk merancang kegiatan belajar yang terarah, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Sebaliknya, keteladanan spiritual memberikan dasar moral bagi guru dalam membangun hubungan pendidikan yang menghargai martabat siswa. Oleh karena itu, tanggung jawab pedagogis dan spiritual harus dilaksanakan dengan cara terpadu agar proses pembelajaran tidak hanya fokus pada pencapaian akademis tetapi juga pada pengembangan karakter dan perkembangan pribadi siswa.

Keterpaduan antara tanggung jawab pedagogis dan spiritual tersebut relevan dalam usaha untuk meningkatkan minat belajar siswa. Penggunaan beragam metode pembelajaran, pengelolaan kelas yang mendukung, penyediaan motivasi, dan pemahaman terhadap kebutuhan belajar dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pada waktu bersamaan, teladan, kasih, penghargaan, dan integritas guru dapat membantu menciptakan ikatan yang positif antara guru dan siswa. Meskipun demikian, sangat penting untuk mengkaji kedua tanggung jawab ini secara bersamaan agar peran kompetensi mengajar dan keteladanan spiritual dalam mendukung minat belajar dapat dipahami dengan lebih mendalam.

Berdasarkan penjelasan di atas, artikel ini bertujuan untuk menganalisis tanggung jawab pedagogis dan spiritual dari guru Kristen dalam rangka meningkatkan minat belajar siswa. Pembahasan ini akan terfokus pada bentuk tanggung jawab pedagogis guru Kristen, penerapan tanggung jawab spiritual dalam pendidikan, serta faktor dan strategi yang berhubungan dengan peningkatan minat belajar siswa. Kajian ini diharapkan memberikan wawasan mengenai pentingnya integrasi kompetensi pedagogis dan nilai-nilai Kristiani dalam implementasi pendidikan, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi guru Kristen dalam merancang pembelajaran yang bermakna, menarik, dan berfokus pada perkembangan menyeluruh siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan digunakan karena penelitian berfokus pada kajian konsep mengenai tanggung jawab pedagogis, tanggung jawab spiritual guru Kristen, dan minat belajar peserta didik. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari buku, artikel jurnal ilmiah, literatur pendidikan Kristen, serta sumber Alkitab yang relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca, mengidentifikasi, mencatat, dan mengelompokkan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu mengidentifikasi konsep utama, mengelompokkan informasi berdasarkan tema, membandingkan berbagai pendapat, kemudian menyusun hasil kajian secara sistematis.

Penelitian ini tidak melakukan pengukuran statistik terhadap peserta didik. Oleh sebab itu, hasil penelitian berupa deskripsi dan analisis konseptual mengenai peran tanggung jawab pedagogis dan spiritual guru Kristen dalam meningkatkan minat belajar peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum ruru merupakan tenaga pendidik yang memiliki tugas untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. Dalam pelaksanaan tugasnya, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pendidik yang membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Dalam kerangka sebagai guru Kristen, John Naingolan menyebut guru Kristen dalam hubungannya dengan panggilan Kristen sebagai pelayan. Guru Kristen tidak hanya sebatas penyampaikan informasi tetapi lebih kepada panggilan jiwa yang terdalam dalam hunbungannya harmonis dengan sang pencipta. Sehingga kemurnia dalam implementasinya sangat bergantung pada sejauhmana hubungan guru Krisaten dengan sang Tuhan (Sianny Widagti & Yusak Ndun, 2022). Dalam konteks pendidikan Kristen, guru memiliki tanggung jawab yang berkaitan dengan proses pembentukan manusia secara utuh. Guru Kristen dipahami sebagai pendidik yang melaksanakan tugasnya berdasarkan iman dan nilai-nilai Kristiani. Oleh sebab itu, seorang guru Kristen diharapkan memiliki integritas dalam kehidupan pribadi maupun professional.

Oleh karena itu, guru Kristen tidak dapat memisahkan kehidupan iman dari tugas mengajar. Nilai-nilai Kristen perlu tercermin dalam cara guru berbicara, bertindak, mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, dan memperlakukan peserta didik.

Dengan demikian, guru Kristen dapat dipahami sebagai seorang pendidik yang memiliki kompetensi profesional dalam mengajar dan sekaligus menjalankan tugas pendidikannya berdasarkan nilai-nilai iman Kristen.

Tanggung jawab pedagogis guru

Tanggung jawab pedagogis guru merupakan bagian penting dalam memengaruhi atau efektifitas dalam pembelajaran bagi siswa. Oleh karena itu guru dituntut untuk dapat memahami karakteristik peserta didik sebelum masuk pada tahapan proses pembelajaran. Pedagogik berasal dari dua kata bahasa Yunani παεδος (paidos) bermakna anak lelaki serta αγογος (agogos) artinya penuntun, pendidik yang biasa digunakan dalam kaitan dengan profesi hamba atau pembantu anak lelaki pada jaman Yunani kuno yang berkewajiban mengantarkan anak lelaki pergi sekolah (Barclay M. Newman, 2000). Kemudian kata pedagogic dalam arti kiasan ialah seorang ahli yang mengarahkan anak pada tujuan hidup tertentu. Loeziana Uce menjabarkan definisi pedagogik yang merupakan suatu ilmu yang menelaah problematika dalam mengarahkan anak agar memiliki tujuan hidup tertentu agar nantinya anak dapat menuntaskan tanggung jawabnya.

Kesimpulannya pedagogik merupakan ilmu dalam mengarahkan dan mendidik anak (Loeziana Uce, 2021). Sehingga yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik merupakan kapabilitas yang harus dikuasai seorang pengajar, meliputi pemahaman terhadap naradidik guna memanifestasikan berbagai potensi yang dimiliki naradidik. Itulah mengapa seorang pengajar wajib mempunyai kompetensi pedagogik, diharapkan para pengajar dapat menciptakan program pelajaran yang faktual dengan keadaan naradidik. Dengan demikian naradidik akan memiliki minat belajar dan terdorong untuk selalu menumbuhkan motivasi dalam belajarnya (Budi Hendrawan, 2018).

Tanggung jawab pedagogis meliputi beberapa hal.

Merencanakan Pembelajaran

Guru memiliki peran dalam merancang rencana belajar sebelum melakukan proses pendidikan. Rencana ini memudahkan guru dalam menetapkan sasaran belajar, konten, cara mengajar, alat, aktivitas, serta jenis penilaian (Norita Yudith Tompah & Novy A. E.Sine, 2017).

Guru memiliki peranan penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif. Keterampilan yang dimiliki guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran dapat mempengaruhi pengalaman siswa. Karena siswa bukanlah kelompok yang seragam. Setiap individu memiliki kapasitas, pengalaman, minat, dan cara belajar yang beragam. Maka guru perlu menerapkan pendekatan yang luwes. Pengajaran yang hanya menggunakan satu metode secara berulang dapat

membuat siswa merasa jenuh. Guru bisa memperkaya pembelajaran dengan mengimplementasikan diskusi, kerja tim, tanya jawab, permainan pendidikan, proyek, media digital, serta kegiatan yang relevan. Tujuannya adalah untuk memberikan peluang kepada siswa agar mereka dapat terlibat aktif dalam proses belajar. Pembelajaran yang aktif memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir dan berkomunikasi. Dalam situasi ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memandu siswa dalam menemukan dan memahami pengetahuan.

Memilih metode pembelajaran yang menarik (relevan)

Minat belajar dapat berkembang ketika peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang menarik. Oleh karena itu, guru perlu memikirkan bagaimana materi dapat disampaikan dengan cara yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Misalnya, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, guru tidak hanya menjelaskan suatu konsep secara teoritis. Guru dapat mengajak peserta didik mendiskusikan bagaimana nilai kasih, kejujuran, pengampunan, dan tanggung jawab diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami bahwa materi yang dipelajari memiliki hubungan dengan kehidupan mereka. Pembelajaran yang relevan dapat membuat peserta didik lebih mudah memahami manfaat dari materi yang dipelajari. Ketika peserta didik memahami manfaat tersebut, ketertarikan terhadap pembelajaran dapat berkembang.

Selain bentuk penyampaian yang relevan, minat belajar siswa juga sangat ditentukan oleh pemilihan metode mengajar yang tepat. Pemilihan metode merupakan hal yang fundamental dari tanggung jawab pedagogis. Guru perlu menentukan metode yang sesuai dengan materi dan karakter peserta didik.

Metode ceramah; guru menyampaikan materi secara lisan kepada siswa, satu arah. Kelebihannya efisien dalam menyampaikan banyak materi; kekurangannya kurang interaktif dan siswa bisa pasif.

Metode ceramah; guru mengajukan pertanyaan, siswa menjawab, bisa melibatkan dialog dua arah. Meningkatkan pemahaman, mengecek apakah siswa mengerti materi (Buchari Alma, 2014). Kelebihan menggunakan metode ini, adalah Efisien untuk menyampaikan materi yang banyak; tanya jawab membantu mengecek pemahaman siswa. Kemudian kekurangannya, yaitu Siswa bisa pasif; keterlibatan rendah jika guru tidak mampu merangsang; ceramah terus-menerus bisa membuat bosan.

Metode diskusi; siswa berdiskusi baik secara kelompok kecil atau besar, siswa aktif, berbagi gagasan, mampu mengembangkan pemikiran, komunikasi (Buchari Alma, 2014). Pembelajaran Komperatif; metode belajar kelompok kecil di mana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan. Ada tanggung jawab individual dan kelompok, interaksi antar siswa, saling ketergantungan positif (Marno & M. Idris, 2014). Metode demonstrasi (eksperimen); pemaparan langsung oleh guru, visualisasi, eksperimen, praktek; sangat cocok untuk materi yang sifatnya praktis. Guru memperagakan atau melakukan eksperimen sehingga siswa melihat proses nyata; siswa belajar lewat observasi dan praktikum. Cocok untuk materi yang sifatnya procedural (H. Amirudin, 2022). Keunggulan dari metode ini, ialah memberikan pengalaman nyata; membantu siswa memahami proses, bukan hanya teori. Sebaliknya, kekurangan metode kini, ialah Waktu dan sumber daya bisa besar; keamanan, bahan, peralatan perlu diperhatikan; tidak cocok untuk semua materi.

Variasi metode (mengajar); guru mengombinasikan beberapa metode agar pembelajaran tidak monoton, cocok dengan karakteristik siswa dan materi. Memungkinkan siswa tetap aktif (Buchari Alma, 2014). Model kolaborasi; siswa bekerja sama dalam kelompok; guru bisa juga bekerja sama dengan guru lain (co-teaching). Fokus pada interaksi antar siswa dan antar guru-siswa. Kekuatan dari metode ini memupuk keterampilan sosial, toleransi, kerjasama, pemecahan masalah, membantu siswa belajar dari rekan. Sebaliknya, kekurangan, yaitu perlu manajemen kelompok yang baik; konflik antar siswa bisa muncul; beberapa siswa mungkin pasif di kelompok.

Model (pendekatan) inovatif; metode Pembelajaran Inovatif" memberi banyak pilihan metode alternatif; bisa termasuk pembelajaran proyek, blended learning, flipped classroom, gamifikasi, dan lainnya. Kekuatan metode ini adalah memungkinkan adaptasi ke kebutuhan siswa & konteks; menarik perhatian siswa; bisa meningkatkan motivasi.

Mengelola Kelas

Mengelola kelas adalah salah satu tugas penting yang diemban oleh seorang guru, karena kesuksesan dalam pendidikan tidak hanya bergantung pada keterampilan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga pada keterampilan guru dalam menciptakan dan mempertahankan lingkungan belajar yang optimal. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, pengelolaan kelas adalah usaha guru untuk mengatur kelas demi kepentingan pendidikan, sehingga proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan efisien. Pengelolaan kelas meliputi kemampuan guru untuk menciptakan suasana belajar yang ideal, menjaga kondisi tersebut, serta menghentikan berbagai gangguan yang mungkin terjadi selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus mampu mengorganisir interaksi antara dirinya dan siswa, hubungan antar siswa, suasana di kelas, serta berbagai fasilitas yang mendukung pembelajaran agar tujuan pendidikan tercapai.

Dalam konteks guru Kristen, pengelolaan kelas tidak hanya mengutamakan penciptaan ketertiban, melainkan juga berupaya membentuk lingkungan belajar yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih sayang, kesabaran, penghargaan, tanggung jawab, dan kepedulian. Seorang guru Kristen harus mampu menciptakan suasana kelas yang positif, sehingga siswa merasa aman, dihargai, dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Pengelolaan kelas yang efektif juga bisa menginspirasi dan menjaga minat siswa terhadap pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian mengenai pengelolaan kelas bagi guru Pendidikan Agama Kristen yang menekankan pentingnya menciptakan iklim pembelajaran yang positif, kondusif, dan produktif, serta mengelola gangguan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal (Syaiful Bhari Djamara, 2000).

Melakukan Evaluasi

Melakukan evaluasi merupakan salah satu tanggung jawab pedagogis guru dalam mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengetahui nilai atau hasil akhir peserta didik, tetapi juga untuk melihat perkembangan mereka selama proses pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, evaluasi perlu dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Artinya, guru tidak hanya menilai kemampuan peserta didik dalam memahami materi, tetapi juga memperhatikan sikap, karakter, keterampilan, serta penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, evaluasi dapat menjadi dasar bagi guru untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran sekaligus menentukan langkah perbaikan yang diperlukan.

Evaluasi adalah elemen krusial dalam tanggung jawab pendidikan bagi guru Kristen, karena dengan evaluasi, guru dapat memahami sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan perkembangan siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, evaluasi tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus mempertimbangkan dimensi afektif dan psikomotor, termasuk perkembangan sikap, karakter, dan penerapan nilai-nilai Kristiani. Selanjutnya, hasil evaluasi bisa dimanfaatkan oleh guru untuk memperbaiki proses pembelajaran serta menyediakan tindak lanjut yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Siswa yang menghadapi kesulitan dapat diberikan bantuan atau remedial, sedangkan siswa yang sudah mencapai tujuan pembelajaran dapat mengikuti kegiatan pengayaan. Dengan cara ini, evaluasi bukan sekadar aktivitas untuk menilai siswa berdasarkan nilai, melainkan merupakan bagian dari proses pendidikan yang membantu guru dan siswa memahami perkembangan dalam pembelajaran. Hutapea, dalam penelitiannya mengenai evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di bawah Kurikulum 2013, menekankan bahwa evaluasi memiliki peran vital dalam proses pembelajaran PAK (Rinto Hutapea, 2019).

Guru Harus Memahami Latar Belakang Siswa

Salah satu aspek dari tanggung jawab pengajaran adalah mengenali karakteristik murid. Pengajar harus menyadari bahwa kemampuan belajar siswa bervariasi. Ada siswa yang cepat menangkap materi, tetapi ada juga yang memerlukan penjelasan yang lebih banyak. Beberapa siswa aktif berkomunikasi secara lisan, sementara siswa lainnya lebih menikmati mengekspresikan ide melalui tulisan.

Pengajar yang menyadari perbedaan ini dapat menerapkan metode yang lebih sesuai. Siswa yang menghadapi kesulitan memerlukan bimbingan, bukan hanya sekedar kritik. Kepedulian pengajar terhadap kebutuhan siswa dapat memberikan rasa dihargai kepada mereka. Rasa dihargai ini dapat mendorong siswa untuk terlibat lebih dalam dalam proses belajar.

Tanggung jawab Spiritual guru Kristen

Philip Sheldrake dalam bukunya Spirituality and History mengartikan spiritualitas sebagai *"the conscious human response to God that is both personal and ecclesial." (Philip Sheldrake, 2015). Lebih lanjut dikatakan bahwa "Christian spirituality embodies a conscious relationship with God, in Jesus Christ, through the indwelling of the Spirit, in the context of a community of believers* (spiritualitas Kristen mewujudkan hubungan yang sadar dengan Tuhan, dalam Yesus Kristus, melalui berdiamnya roh, dalam konteks komunitas orang percaya)." (Philip Sheldrake, 2015). Eka Dharmaputra menganggap bahwa spiritualitas adalah roh, jiwa, semangat dan gairah. Dalam urutan kepentingan, spiritualitas menempati rangking teratas dalam skala prioritas. Serupa dengan gereja yang memiliki berbagai aspek, seperti: gedung gereja, pendeta, kegiatan-kegiatan, keuangan, aktivitas yang banyak, tetapi tanpa spiritualitas yaitu roh, jiwa, semangat dan gairah, maka semuanya itu akan bertransformasi menjadi sekedar rutinitas semata (Eka Darmaputera, 2019).

Sementara itu, Eliade menegaskan bahwa spiritualitas Kristen adalah cara hidup Kristen yang merupakan ibadah yang berasal dari keintiman relasi dengan Kristus sebagai pusat segala kehidupan (Mircea Eliade, 1986). Artinya spiritualitas Kristen merupakan hasil hubungan antara manusia dengan Kristus yang kemudian diwujudkan dalam cara hidup orang Kristen sehari-hari yang meneladani Kristus. Relasi yang baik antara manusia dengan Kristus, akan memampukan orang tersebut untuk bersikap dan berperilaku baik dalam kehidupannya, mengasihi sesamanya dan mengampuni. Kemudian, Victor Tanja dalam Widi Artanto menegaskan kembali, bahwa spiritualitas kristiani bukan hanya perkataan melainkan sikap hidup yang berbuahkan kasih, sukacita, damai, sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesukaan, kelemah-lembutan, dan penguasaan diri. Spiritualitas kristiani adalah ungkapan sikap hidup yang selalu berkarya, karena dengan berkarya itulah hidup kita menghidupkan orang lain serta membawakan kebaikan bagi semua orang yang pada dasarnya adalah sesama ciptaaan Tuhan (Widi Artanto, 2012).

Dari pemaparan itu, tanggung jawab spiritual guru Kristen berkaitan dengan kehidupan iman yang diwujudkan dalam pelaksanaan tugas pendidikan. Spiritualitas guru tidak hanya terlihat dalam aktivitas keagamaan, tetapi juga dalam sikap dan perilakunya terhadap peserta didik. Guru Kristen perlu menyadari bahwa mendidik merupakan bagian dari panggilan untuk melayani dan membangun kehidupan manusia. Oleh karena itu, pekerjaan guru tidak hanya dipandang sebagai profesi, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral dan spiritual.

Oleh karena itu, spiritualitas sebagai fundamentalitas dari jiwa yang harus dimiliki oleh seorang guru PAK. Ia dituntut untuk mampu melakukan berbagai peran serta memiliki spiritualitas tinggi yang terlihat melalui perkataan, sikap dan perilaku yang dapat diteladani. Hal ini didasari: pertama, karena tugas mendidik bukanlah pekerjaan yang hanya bersifat teknis dan mekanik; kedua, karena pendidik Kristen menghadapi tantangan pluralisme nilai, kepercayaan dan spiritualitas. Bahkan lebih dari itu spiritualitas seorang guru PAK menjadi sangat penting karena pengajaran yang dilakukannya sendiri

bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas peserta didik. Oleh karena itu guru PAK mesti memiliki spiritualitas yang baik sehingga ia dapat menjadi teladan dalam pengajarannya (Y.M Paembonan, 2022).

Tanggung jawab spiritual guru Kristen

Guru Sebagai Teladan

Salah satu tanggung jawab spiritual yang penting adalah menjadi teladan. Peserta didik tidak hanya belajar secaga pedagogik tetapi juga dari apa yang dilakukan gurusetiap hari di mata mereka. Itulah sebabnya Prasetyo dkk, menyatakan bahwa guru bukan hanya sebagai yang mentransfer ilmu tetapi juga ikut aktif dalam usaha pembentukan karakter siswa. Keterlibatan guru aktif disampaikan melalui memintanya sebagai teladan (Prasetyo D. Marzuki & Riyanti D, 2019). Sejalan dengan pemikiran itu, Wardani mengatakan, guru sebagai teladan berarti dapat diikuti dan dicontoh siswa dalam sikap dan Tindakan (Wardani K, 2010). Kemudian Hakim (Hakim L.N, 2019)merincikan teladan guru sesuai profesinya, yaitu ditunjukkan melalui sikap dasar, cara berkomunikasi, gaya hidup, pola pikir dan perilakunya, disiplin, jujur dan bertanggung jawab.

Prinsip keteladanan juga terlihat dalam 1 Timotius 4:12 yang menekankan pentingnya menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, iman, dan kesucian. Keteladanan tersebut menjadi penting karena peserta didik berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan figur yang dapat dijadikan contoh. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa seharusnya guru sebagai teladan dapat membentuk karakter siswa dengan menunjukkan sikap dan perilaku positif dalam segala aspek kehidupan. Salah satu sikap positif yang dicontohkan guru untuk diikuti siswa adalah menghormati orang lain sebagai cerminan karakter cinta Tuhan dan sesama. Contoh teladan lainnya adalah dalam hal disiplin dan tanggung jawab yang ditunjukkan dengan kehadiran guru tepat waktu dan pengelolaan kelas yang baik sehingga siswa dapat melihat dan menirunya (Febrianty D & Cendana W, 2021).

Kasih Dalam Pendidikan Kristen

Kasih merupakan salah satu nilai utama dalam kekristenan. Dalam pendidikan, kasih dapat diwujudkan melalui perhatian, kesabaran, pengampunan, penghargaan, dan kepedulian terhadap peserta didik. Guru yang mengajar dengan kasih tidak berarti menghilangkan kedisiplinan. Sebaliknya, kasih dapat diwujudkan melalui disiplin yang mendidik dan tidak merendahkan peserta didik. Ketika peserta didik merasa diterima dan dihargai, mereka dapat memiliki hubungan yang lebih positif dengan guru. Hubungan tersebut dapat menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran.

Integritas Guru Kristen

Integritas berarti adanya keselarasan antara perkataan dan Tindakan yang nyata. Secara sederhana, integritas berarti melakukan tindakan dengan niat yang tulus dan jelas, yang berakhir pada kinerja yang benar, baik, dan diakui (Markus S, 2023). Dalam pengertian lain, integritas berarti bertindak dengan kejujuran dari hati yang bersih, yang menghasilkan kinerja yang baik, benar, dan mendapatkan pengakuan (Wantri Hondro, 2024). Dari segi etimologi, kata Integritas berasal dari kata Latin integer, yang berarti keteguhan dalam sikap atau tindakan untuk tetap setia pada prinsip yang berasal dari diri sendiri sebagai dasar nilai moral (Leonardus Rodolf Sibi, 2022). Guru Kristen perlu memiliki integritas karena peserta didik akan kehilangan keteladanan. Sebaliknya, guru yang konsisten menjalankan nilai yang diajarkannya dapat memberikan dapat melihat dan menilai perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang mengajarkan kejujuran tetapi melakukan ketidakjujuran akan kehilangan keteladanan. Sebaliknya, guru yang konsisten menjalankan nilai yang diajarkannya dapat memberikan pembelajaran karakter secara langsung kepada peserta didik.

Integrasi Nilai Kristen Dalam Pembelajaran

Integrasi nilai Kristen dalam pembelajaran dapat dilakukan secara kontekstual. Guru tidak harus selalu memberikan ceramah agama, tetapi dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai yang sesuai. Nilai kejujuran dapat diterapkan ketika peserta didik mengerjakan tugas. Nilai tanggung jawab dapat diterapkan dalam kerja kelompok. Nilai kasih dapat diterapkan dalam hubungan antarteman. Nilai kerendahan hati dapat diterapkan ketika menerima kritik.

Guru Sebagai Motivator Spiritual

Guru Kristen juga mampu memberikan motivasi yang memiliki unsur spiritual. Siswa perlu dibantu agar mereka mengerti bahwa proses belajar adalah bagian dari pengembangan diri dan sebuah tanggung jawab. Kolose 3:23 mengajarkan bahwa semua yang dilakukan hendaknya dilakukan dengan sepenuh hati. Prinsip ini dapat dijadikan dasar bagi guru untuk mendorong murid agar mengerjakan tugas dengan serius.

Namun, penyampaian motivasi spiritual harus dilakukan dengan benar. Guru sebaiknya tidak menggunakan nilai-nilai agama untuk menakut-nakuti siswa. Sebagai alternatif, guru dapat membantu siswa memahami belajar sebagai suatu kesempatan untuk mengeksplorasi potensi yang telah diberikan oleh Tuhan.

Minat belajar peserta didik

Minat belajar merupakan ketertarikan seseorang terhadap kegiatan belajar yang ditandai dengan adanya perhatian, rasa senang, dan kemauan untuk terlibat dalam pembelajaran. Minat mempunyai peranan penting karena dapat mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar dengan lebih sungguh-sungguh. Ketika peserta didik tertarik terhadap suatu materi, mereka cenderung memberikan perhatian yang lebih besar.

Menurut Slameto, kata minat merujuk pada rasa preferensi, ketertarikan (Slameto, 2010), dan bagi Ainley dkk mendefinisikan minat dengan konsentrasi, ketekunan, usaha, pengetahuan, dan keterampilan dan motivasi. Minat memiliki dampak positif pada, pertama: proses pembelajaran akademis, keuda: bidang pengetahuan, dan ketiga: disiplin tertentu bagi individu. Sejalan dengan Hidi dkk, Wang & Adesope menguatkan kembali dengan mengatakan, bahwa minat memengaruhi tiga elemen utama dalam pengetahuan seseorang, yaitu perhatian, tujuan, dan tingkat pembelajaran (Siti Nurhasan A S, 2016).

Itulah sebabnya, minat tidak sama dengan motivasi yang berfungsi sebagai penggerak pengetahuan, minat tidak hanya berperan sebagai pendorong pengetahuan tetapi juga sebagai pendorong sikap. Dari hal tersebut dapat didefinisikan secara gamblang, bahwa minat merupakan motivasi yang mendalam terhadap suatu bidang atau kegiatan yang muncul berdasarkan pengetahuan, emosi, dan pengalaman pribadi yang telah ada, di mana hal ini merupakan dorongan dari dalam diri untuk memahami sehingga memunculkan pengalaman baru. Garcia mengidentifikasi tiga model yang menjadi faktor pembedaan minat situasional, yang pertama bertujuan untuk memicu minat situasional, kedua berfokus pada pemeliharaan minat situasional terkait emosi, dan ketiga menjaga minat situasional sebagai nilai (Cheng S.C, 2015).

Faktor yang memengaruhi minat belajar

Minat belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor internal meliputi motivasi, kondisi emosional, kemampuan, kesehatan, dan kepercayaan diri. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, fasilitas, metode pembelajaran, serta hubungan dengan guru.

Guru tidak dapat mengendalikan seluruh faktor tersebut. Namun, guru dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat mendukung perkembangan minat peserta didik.

Faktor yang memengaruhi minat belajar siswa

Faktor Internal:

Hasrat dan keinginan untuk berhasil

Hasrat untuk berhasil merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri siswa untuk mencapai prestasi yang baik. Siswa yang memiliki keinginan kuat untuk berhasil biasanya lebih rajin belajar, tekun mengerjakan tugas, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.

Dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Setiap siswa memiliki kebutuhan yang ingin dipenuhi melalui kegiatan belajar, seperti memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau pengakuan dari orang lain. Kebutuhan tersebut dapat menjadi pendorong yang kuat untuk belajar.

Harapan dan cita-cita masa depan

Cita-cita memberikan arah bagi siswa dalam belajar. Siswa yang memiliki tujuan hidup yang jelas, seperti ingin menjadi guru, dokter, pendeta, atau profesi lainnya, cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi.

Kondisi fisik dan kesehatan

Kesehatan tubuh sangat memengaruhi motivasi belajar. Siswa yang sehat akan lebih mudah berkonsentrasi dan mengikuti proses pembelajaran dibandingkan siswa yang sering sakit atau mengalami kelelahan.

Minat dan perhatian

Minat terhadap suatu mata pelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar. Ketika siswa menyukai pelajaran tertentu, mereka akan lebih bersemangat untuk mempelajarinya.

Faktor Eksternal

Peran guru dan metode mengajar

Guru merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Penggunaan metode mengajar yang bervariasi, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan siswa dapat meningkatkan minat dan semangat belajar mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Siti Maesaroh, bahwa penggunaan metode bertujuan untuk memudahkan penyaji dalam penyampaian materi kepada siswa/pendengar, dan sekaligus memudahkan peserta didik menerima dan memahaminya materi yang disampaiakan guru (Siti Maesaroh, 2013) Sebaliknya, Selain itu, terdapat berbagai faktor lain yang memengaruhi rendahnya minat belajar siswa, seperti metode pembelajaran yang kurang menarik, kurangnya dukungan lingkungan belajar, dan keterbatasan fasilitas Pendidikan (Fadia Njur Amalia & Hamdan H. Batubara, 2025).

Penghargaan (reward)

Pujian, nilai yang baik, hadiah, maupun bentuk penghargaan lainnya dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar lebih giat dan mempertahankan prestasi yang telah dicapai. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Triana (2024) menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan perhatian oleh guru melalui apresiasi atas usaha mereka cenderung memiliki minat belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak mendapatkan apresiasi (Triana Ningsi W & Wahyuni S, 2024). Hasil riset ini diperkuat oleh pernyataan Prastiwi yang menegaskan, bahwa pemberian reward secara konsisten dapat meningkatkan minat belajar hingga 40% pada jenjang sekolah dasar (Fadia Njur Amalia & Hamdan H. Batubara, 2025).

Dua pendapat itu didukung oleh teori *operant conditioning* yang dikemukakan oleh Skinner, perilaku dapat dimodifikasi melalui penguatan positif atau pemberian reward (Andriani K.M, 2022), baik dalam bentuk material maupun non-material, dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi

siswa. Dalam konteks pembelajaran, pemberian reward yang tepat dapat mendorong siswa untuk lebih aktif, termotivasi, dan bersemangat dalam belajar.

Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Dukungan orang tua, perhatian terhadap pendidikan, serta suasana rumah yang harmonis dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Misalnya yang sangat emosional, seperti orang tua menemai anak saat belajar akan memotivasi anak-anak belajar sunguh-sungguh. Hal ini diebabkan karena adanya hubungan batin antara orang tua dan anak. Namun keluarga yang brokenhome, tidak mendukung akan menurunkan minat anak dalam belajar. Karena secara bawah sadar nilai dukungan emosional dari orang tua terasa hampa.

Lingkungan sekolah

Fasilitas sekolah yang memadai, hubungan yang baik antara guru dan siswa, serta suasana belajar yang nyaman dapat mendorong siswa untuk belajar dengan lebih baik. Hasil temuan menunjukan bahwa suasana sekolah yang bersih, tertata, aman, serta hubungan yang harmonis antara guru dan siswa mampu mendorong semangat belajar dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang kurang mendukung cenderung menurunkan motivasi dan partisipasi aktif siswa (Khafidotul Kirom Nusulin Khumasi, 2025).

Media dan sarana pembelajaran

Ketersediaan buku, perpustakaan, laboratorium, internet, dan media pembelajaran lainnya dapat membantu siswa belajar lebih efektif dan meningkatkan motivasi mereka (Hamzah B.Uno, 2019).

KESIMPULAN

Dari analisis yang dilakukan, dapat dinyatakan bahwa pendidik Kristen memiliki tanggung jawab baik dari segi pedagogis maupun spiritual dalam menjalankan fungsi edukasi. Aspek pedagogis berhubungan dengan keterampilan pendidik dalam memahami siswa, merancang proses belajar, memilih metode yang sesuai, mengelola lingkungan kelas, memberikan dorongan, dan melakukan evaluasi terhadap cara belajar. Di sisi lain, tanggung jawab spiritual menyangkut kehidupan iman pendidik yang tercermin melalui sikap teladan, kasih sayang, kesabaran, kejujuran, kepedulian, tanggung jawab, serta integrasi prinsip-prinsip Kristiani dalam seluruh proses pendidikan. Pendidik Kristen tidak sekadar mentransfer pengetahuan tentang iman, tetapi juga menghidupi nilai-nilai iman lewat tindakan dan perilakunya.

Ketertarikan belajar siswa dapat diukur dari perasaan gembira, fokus, rasa ingin tahu, partisipasi, dan ketekunan dalam mengikuti pelajaran. Ketertarikan ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun yang datang dari luar. Pendidik menjadi salah satu elemen eksternal yang berkontribusi dalam meningkatkan minat belajar peserta didik dengan menciptakan suasana yang kondusif. Tanggung jawab pedagogis dan spiritual pada pendidik Kristen dapat saling mendukung dalam mendorong ketertarikan belajar peserta didik. Keterampilan pedagogis memungkinkan pendidik menghadirkan pengalaman belajar yang menarik dan efisien, sementara tanggung jawab spiritual berkontribusi pada pembentukan hubungan kasih, menjadi teladan, dan menciptakan suasana belajar yang positif.

Oleh karena itu, pendidik Kristen perlu menyeimbangkan kedua aspek tersebut. Seorang pendidik yang ahli secara pedagogis dan sekaligus menjadi contoh teladan spiritual dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif bagi siswa. Usaha untuk meningkatkan minat belajar tidak hanya bersandar pada metode pengajaran yang inovatif, tetapi juga melalui perhatian, penghargaan, teladan, motivasi, dan hubungan positif antara pendidik dan siswa.

Pada akhirnya, pendidikan Kristen seharusnya tidak hanya menghasilkan siswa dengan kemampuan akademik yang baik, tetapi juga sosok dengan karakter, tanggung jawab, dan kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Dalam hal ini, pendidik Kristen memegang peranan vital sebagai pengajar, pembimbing, motivator, dan panutan bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab. (2019). *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Andriani, K. M, Maemonah, & Wiranata, R. R. S, (2022) *Penerapan Teori Belajar Behavioristik B. F. Skinner dalam Pembelajaran : Studi Analisis Terhadap Artikel Jurnal Terindeks Sinta Tahun 2014 - 2020*. SALIHA, Vol 5, No 1, hal 78-91

Barclay M. Newman Jr,(2000), *Kamus Yunani-Indonesia,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, hal 122

Budi Hendrawan, (2018), Dini Nurlatifah, dan Teni Tutiareni, *Implementasi Interaksi Pedagogik Guru dan Siswa di Kelas 4 SD Muhammadiyah Tasikmalaya*, *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 2, No. 2, hal 152-159

Buchari Alma, (2014), *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, Alfabeta, Cetakan ke-6, hal. 42

Chen, S.-C., Yang, S. J., & Hsiao, C.-C, (2015), *Exploring Student Perception, Learning Outcome and Gender Defferences in a Flipped Mathematics Course,* British Journal of Educational Technology, Vol 12, No 2

Eka Darmaputera*, (2019), Spiritualitas Siap Juang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia

Fadia Nur Amalia & Hamdan Husein Batubara, (2025), (*Analisi Strategis Pemberian Reward DalamMeningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas IV Darul Ulum Semarang,* Vol 1, No. 5, hal 3

Febrianty, D., & Cendana, W*, (2021), Exemplary Teachers in Instilling Discipline for Elementary School Students through Online Learning*, Jurnal: Musamus Journal of Primary Education, (April), hal 81-89. https://doi.org/10.35724/musjpe.v3i2.3302

H. Amirudin, (2022), *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadist dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI*, Deepublish, hal 392

Hamzah B. Uno, (2019), Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan, Bumi Aksara, hal 25

Hakim, L. N, (2019), *Hubungan keteladanan guru dengan adab siswa tingkat sekolah dasar (SDN, SDIT, MI, HOMESCHOOLING GROUP) di bogor,* Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), hal 1689-1699. Retrieved from
http://ejournal.uikabogor.ac.id/index.php/EDUCATE/article/view/1688

Khafidotul Kirom Nuzulin Khumasi dkk, (2025), *Analisis Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Minat dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar,* Jurnal Pendidikan dan bahasa Volume 2,Nomor 3, hal 307-321

Loeziana Uce, (2021), *Urgensi Pembekalan Pedagogik kepada Orang Tua*, *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 7, No. 1, hal 54-66

Leonardus Rudolf Siby, (2022), *Pembentukan Integritas Pelayan Tuhan Melalui Pendidikan Karakter Kristen*, HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Vol 3, No. 2, hal 101-115

Markus S Gainau and Yolanti Wise Pentury, (2023), *Implementasi Kode Etik Guru PAK Dan Pengaruhnya Terhadap Budaya Kerja Di Lingkungan Kota Sentani Jayapura - Papua*, TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 3, no. 2, hal 190-201.

Marno & M. Idris, (2014), *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar: menciptakan keterampilan mengajar yang efektif & edukatif*, Ar-Ruzz Media, hal 188

Mircea Eliade, (1986), *The Encyclopedia of Religion, vol. 3rd* (New York: Macmillan Publishing

Norita Yudith Tompah & Novy Amelia Elisabeth Sine, (2017), *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SD Kelas IV: Buku Guru,* Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, hal 18\

Philip Sheldrake, (2015), *Spirituality: A Brief History," in Statewide Agricultural Land Use Baseline*, 2nd ed. (Somerset, New Jersey: John Wiley and Sons

Philip Sheldrake, (2019), *The New SCM Dictionary of Christian Spirituality* (SCM Press, 2005

Prasetyo, D., Marzuki, & Riyanti, D, (2019), *Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru,* Jurnal: HARMONY, Vol. 4, No. 1, hal 19-32,

https://doi.org/10.15294/HARMONY.V4I1.31153

Rinto Hutapea, (2019), *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Kurikulum 2013*, Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity, Vol. 1, No. 1, hal 18-30

Sianny Widagti & Yusak Ndun, (2022), *Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak*, KINGDOM: Jurnal Teologi dan PAK, Vol 2, No. 1, hal

Siti Maesaroh, (2013), *Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 1, hal 155

Siti Nurhasanah, A. Sobandi, (2016), *Minat Belajar Sebagai Determina Hasil Belajar Siswa,* Jurnal: Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol. 1 No.1, hal. 128-135

Syaiful Bahri Djamarah, (2000), *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, PT Rineka Cipta, Jakarta, hal 172

Triana, Nengsi, W., & Wahyuni, S, (2024), *Meningkatkan Minat Belajar melalui Pemberian Apresiasi dan Penguatan Positif Pada Peserta Didik di Kelas IV UPT SPF SD Negeri Parang Tambung 1* Pendahuluan, Cokroaminoto Juornal of Primary Education, 7, hal 529-540.

Wardani, K, (2010), *Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, Proceedings of the 4th International Conference on Teacher Education, hal 230-239

Widi Artanto, (2012), *Spiritualitas Pelayanan: Perjumpaan Dengan Allah Dan Sesama,"in Pelayanan, Spiritualitas Dan Pelayanan,* ed. N. Nathar Asnath (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen

Wantri Hondo et al., (2024), *Analisis Implementasi Kode Etik Guru PAK Di SMK Swasta Kristen BNKP Teluk Dalam Dan Pengaruhnya Terhadap Budaya Kerja*, Jurnal Christian Humaniora 8, no. 2,191-207

Y.M Paembonan, (2022), *Peran Pedagogik Dan Kompetensi Spiritual Guru PAK Dalam Peningkatan Spiritualitas Naradidik,* Jurnal: Lentera Nusantara, Vol 2, No 1, hal 2